

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskursus seputar perempuan sudah sejak lama menjadi topik yang senantiasa banyak diminati oleh berbagai kalangan, dan kajiannya pun telah berkembang pesat, dari berbagai perspektif seperti: Biologi, Sosiologi, Psikologi, Politik, Budaya bahkan sampai Agama. Hal ini merupakan gelombang anti klimaks terhadap teori dan praktik kajian yang selama ini menjadikan perempuan sebagai pihak yang inferior bila dihadapkan dengan posisi laki-laki yang memegang status quo sebagai pihak superior.

Perempuan seringkali dianggap sebagai makhluk kedua setelah laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh filosof termasyhur Aristoteles¹ segala pusat dari makhluk itu hanya ada pada manusia lelaki, dan perempuan hanyalah separuh manusia. Seorang Teolog Kristen bernama Tartalian juga berpendapat tak jauh berbeda “Perempuan itu pintu gerbang syetan.”² Bahkan ada mitos yang menyebutkan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki – laki, perempuan diciptakan untuk melanggengkan hasrat laki – laki serta perempuan /Hawa dituduh sebagai sebab kejatuhan Adam dari Surga.³ Dalam pandangan pemuka agama Nasrani yang bersifat misoginis juga mengatakan bahwa perempuan adalah senjata iblis untuk menyesatkan manusia.

¹ Moenawwar Chalil, *Nilai Wanita* (Solo: CV Ramadhani, 1977). hlm. 32

² Moenawar Chalil, *Nilai Wanita*. hlm. 15

³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al - Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001). hlm. 132

Pada abad ke – 5 diadakan rekonsiliasi dengan hasil kesimpulan bahwa perempuan tidak mempunyai ruh yang suci, dan pada periode selanjutnya pada abad ke – 6 diadakan kembali pembahasan mengenai apakah perempuan itu manusia atau bukan.⁴

Klaim sejarah tersebut diperkuat dengan struktur sosial dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai inferior, atau teman belakang. Perlakuan budaya masyarakat seringkali mendua, masyarakat sering menekankan kepada perbedaan fisik antara laki – laki dan perempuan. Efek yang timbul akibat perbedaan itu melahirkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi terhadap perbedaan jenis kelamin yang disebut dengan gender.⁵

Salah satu prinsip pokok ajaran Islam ialah persamaan antar manusia, antara laki-laki dan perempuan, antar bangsa, suku dan keturunan.

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki – laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku – suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.” Sebagaimana tersebut dalam alquran surat Al-Hujurat 49 :13.⁶

Tasawuf atau mistisisme Islam telah menjadi sebuah aliran yang sangat penting dalam pemikiran dan visi Islam. Tasawuf mewakili sisi batin dan esoterik Islam yang jauh lebih banyak menyandarkan penekanan pada dimensi

⁴ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2014). hlm. 391

⁵ Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al - Qur'an*. hlm. 1

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2004). hlm.517

spiritual daripada dimensi ritual. Tujuan akhir mereka adalah *fana' fillah* (peniadaan ego untuk menuju Tuhan).⁷

Pada tahun-tahun awal, ajaran tasawuf perempuan tidak hanya dijadikan murid-murid para guru sufi besar semata, tapi mereka juga berperan besar dalam setiap pertemuan-pertemuan sufi. Seperti tokoh sufi perempuan yang sudah tak diragukan lagi Rabi'ah al-Adawiyah yang banyak memberikan fatwa kepada murid – muridnya.⁸

Akan tetapi, perempuan dalam praktek kerohanian atau dalam tasawuf hari ini malah tidak banyak diperbincangkan, anggapan bahwa dunia tasawuf adalah dunianya kaum laki – laki tidak sepenuhnya salah, dengan melihat bukti – bukti periwayatan, karya – karya seluruhnya hanya membahas dunia laki – laki, hampir tidak ada satupun karya yang membahas katakanlah warisan dari para sufi perempuan.⁹

Keterlibatan perempuan dalam dunia tasawuf juga berada pada posisi ambigu antara penerimaan dan penolakan. Citra yang begitu negatif dari gender feminin merupakan aspek yang menjadi begitu kental, ditandai dengan ketatnya ketentuan asketis. Kekhawatiran para sufi terhadap syahwat atau hasrat, menimbulkan gagasan bahwa “Kehadiran perempuan akan menggerogoti akar kehidupan.”¹⁰ Sikap seperti inilah yang mendorong sebagian sufi cenderung hidup

⁷ Achmad Mulyadi , “Aspek Feminitas dalam Tarekat Naqshabandiyah Muzharyah di Madura,” *Naskah Publikasi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pamekasan*, 2004. hlm. 10

⁸ Sururin, “Perempuan dalam Lintasan Sejarah Tasawuf,” *Ulumuna* 14 (2010). hlm.8

⁹ M. Arrafi'e Abduh, “Tasawuf Gender” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 2 (2003). hlm.199

¹⁰ Annemarie Schimmel, *My Soul Is A Women: Aspek Feminin dalam Spiritual Islam*. hlm. 121

menyendiri tanpa pernikahan. Mereka merasa, perempuan akan mengaburkan cintanya terhadap Tuhan jika para sufi mendekatinya.

Banyak juga pernyataan para zahid asketik yang kurang menyukai kaum perempuan. Yang berasal dari fakta bahwa kata jiwa dalam bahasa Arab disebut dengan *nafs* yang merupakan kata benda feminin sering diidentikan dengan *nafs ammarah*, “jiwa yang menghasut pada kejahatan.” Maka *nafs* sering diartikan juga wanita penyeleweng.¹¹

Dalam bidang kemampuan spiritual perempuan juga selalu diragukan, ada ungkapan “Perempuan tidak bisa masuk surga. Perempuan tidak bisa masuk tahap-tahap spiritual pencerahan. Perempuan tidak bisa mencapai kedekatan dengan Allah seperti yang bisa dicapai oleh laki-laki.”¹²

Penolakan terhadap kaum perempuan, diungkapkan juga oleh Alhaji baginya praktik sufisme dikalangan kaum wanita tidak dapat dibenarkan karena mereka akan mengalihkan pandangan mereka dari suaminya.¹³ Hal itu menyiratkan pemikiran bahwa eksistensi perempuan dikonsepsikan hanya sebagai makhluk sensual, tubuhnya hanya dimaknai sebagai tempat pemuas nafsu, bahkan menjalankan ritual kerohanian pun justru akan menimbulkan fitnah.

¹¹ Schimmel. *My Soul Is A Women: Aspek Feminin dalam Spiritual Islam*. hlm.54

¹² Murtadha Muthari, *Filsafat Perempuan dalam Islam Hak dan Relevansi Etika Sosial* (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012). hlm.107

¹³ M. Arrafi'e Abduh, “Tasawuf Gender” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 2 (2003). hlm.205

Menurut Annimare Schimmel¹⁴ kemerosotan posisi perempuan sejalan dengan berlalunya waktu. Aturan – aturan yang begitu luwes telah berubah menjadi sangat kaku. Tafsir Alquran (QS. Al-baqarah (2):228)¹⁵ bahwa

“...akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya...”

Telah ditafsirkan menjadi sebuah penegasan dan legitimasi rendahnya derajat perempuan. Seperti dalam ketentuan syari’at peranan – peranan gender diatur secara ketat. Seperti, uang tebusan laki – laki lebih dua kali lipat dari uang tebusan perempuan. Melalui warisan, laki – laki mendapatkan lebih banyak daripada perempuan. Hak untuk memimpin shalat, memimpin rakyat, pergi berjihad hanya dimiliki oleh kaum laki – laki. sebab perempuan amat dangkal kecerdasan dan agamanya ungkapan hadist berikut.

*”Kaum wanita itu dangkal dalam kecerdasan dan agama.”*¹⁶

Berbeda dengan tafsiran yang digunakan oleh Al-Qusyairi yang dikutip oleh Sachiko Murata, Qusyairi yang lebih menekankan aspek esoterik, berbeda dengan tafsiran ulama fiqh seperti apa yang diungkapkan oleh Annimarie Schimmel dengan tafsiran yang berbeda, ia mengungkapkan bahwa kelemahan perempuan merupakan kelebihan, begitupun sebaliknya kelebihan laki – laki justru merupakan kelemahan baginya.¹⁷

¹⁴ Schimmel, *My Soul Is A Women: Aspek Feminin dalam Spiritual Islam*. hlm. 47

¹⁵ Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. hlm.36

¹⁶ Sachiko Murata, *The Tao Of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam* (Bandung: Mizan, 1999). hlm. 235

¹⁷ Murata. *The Tao Of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. hlm.239

Di tengah arus modern ini, perdebatan terkait dengan perempuan telah memunculkan berbagai aliran feminis yang digelontorkan dengan model-model Barat. Mereka mengkritik berbagai aspek Islam berdasarkan posisi mereka di Barat. Mereka merasa negara dunia ketiga yaitu negara bagian Timur mengalami “kolonialisasi ganda” yang kontras dengan kematangan politik yang berkembang di negara – negara Barat. Mereka mengira bahwa para perempuan pada dunia ketiga menjadi representasi yang kompleks dari kaum yang bodoh, miskin, tidak terdidik, terikat pada tradisi terdomestikasi, tenggelam dalam orientasi keluarga dan sebagai korban.

Di tengah isu – isu perempuan di atas, muncul seorang perempuan muslim asal Jepang yang bernama Sachiko Murata, dalam pandangan Sachiko Murata. Perempuan Islam, menurutnya tidak bisa semata-mata dipandang negatif seperti yang dilontarkan Barat, menurutnya, dalam membahas perempuan Islam perlu dikaji secara mendalam dari akar kehidupan budaya serta adat kebiasaan perempuan muslim. Menurut Sachiko Murata banyak kajian tentang kesetaraan gender dalam Islam yang dilakukan oleh para sarjana muda dengan menggunakan model psikologi saja, menurutnya kajian seperti itu tidak sampai pada akar permasalahan, maka dari itu ia memberikan tawaran yang berbeda dengan menggunakan tradisi Islam dengan menganalisis melalui tradisi kearifan (*hikmah*) yang dilakukan oleh para sufi. Sachiko Murata sebagai seorang profesor yang meneliti banyak hal. diantaranya, Kosmologi, Agama, Seni, Etika, Filsafat serta relasi gender. Merasa perlu untuk merelevansi antara konsep Islam dengan Taoisme

China, dengan harapan bisa mewakili gambaran umum bagaimana perempuan Islam yang berada di kawasan Timur.¹⁸

Sachiko Murata terlebih dahulu menguraikan apa makna Kesatuan, dan apa makna Dualitas yang berasal dari kesatuan. Dengan menggunakan *Asmaul Husna*, ia membagi nama-nama Tuhan menjadi dua. Kaitanya dengan Tuhan dan kosmologi yaitu: Keagungan *Jalal* (Kualitas Makuslin) dan Keindahan *Jamal* (Kualitas Feminin). Melalui nama-nama-Nya ini tercipta keseimbangan antara yang Maha Agung, Kuasa, dengan yang Maha Pengasih, Penyayang.¹⁹

Dari situ, kita bisa melihat bahwa apa yang disajikan oleh Sachiko Murata, dalam setiap karya dan pemikirannya selalu menggunakan konsep tasawuf, ia selalu mengutip beberapa tokoh sufi diantaranya Al – Ghazali, Al –Qusyairi, Ibn ‘Arabi Jalaludin Rumi yang merupakan tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Sachiko Murata melalui kuliah-kuliah bersama Sayyed Hosein Nasr, dan tokoh sufi lainnya, diperkuat juga, dalam bukunya Nazaruddin Umar yang berjudul *Tasawuf Modern*²⁰ yang selalu mengutip pemikiran Sachiko Murata dalam membahas gender, dan juga beberapa penulis jurnal ilmiah yang menyebutkan bahwa Murata adalah seorang sufi perempuan.

Dari situ, bisa kita lihat pengaruh Sachiko Murata bukan hanya pada masyarakat Islam, tapi juga pada masyarakat non- Islam baik di Timur maupun di Barat.

¹⁸ Murata, *The Tao Of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. hlm. 68

¹⁹ Farid Permana, “Relasi Gender Perspektif Sachicko Murata,” *Naskah Publikasi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai Kalimantan Selatan*, 1999. hlm.10

²⁰ Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri kepada Allah Swt* (Jakarta: Republika, 2014).

Inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian, untuk melihat pandangan Sachiko Murata terhadap kedudukan perempuan dalam tasawuf, apakah perempuan Islam khususnya dalam Tasawuf lebih rendah daripada laki – laki atau sebaliknya, serta bagaimana jawaban atas permasalahan relasi gender antara laki – laki dan perempuan menurut Sachiko Murata.

Karena itu, persoalan di atas sangat layak diangkat menjadi sebuah kajian khusus, maka diperlukan penelitian yang intensif, karena itu penulis bermaksud mengkaji persoalan dengan judul: **“Kedudukan Perempuan dalam Tasawuf (Studi Analisis Pemikiran Sachiko Murata.)”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis pemikiran Sachiko Murata tentang kedudukan perempuan dalam Tasawuf?
2. Bagaimana relasi gender dalam tasawuf menurut Sachiko Murata dalam tasawuf?

C. Tujuan Penelitian

Manusia selalu memiliki tujuan dalam berbagai hal. Termasuk dalam penulisan skripsi mempunyai target untuk penulis dan juga umat, penulis berharap ada kontribusi yang positif bagi diri sendiri dan khalayak ramai. Adapun tujuan penulisan ini tidak terlepas dari rumusan masalah di atas. Hal yang ingin dicapai dari penyusunan skripsi ini ialah :

1. Untuk mengetahui pemikiran Sachiko Murata tentang kedudukan perempuan
2. Untuk mengetahui relasi gender dalam Tasawuf menurut Sachiko Murata

D. Kegunaan Penelitian :

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam kajian keperempuanan dalam spiritualitas islam yang holistik. Dengan demikian para akademisi nantinya dapat membandingkan antara satu paradigma lainnya mengenai unsur – unsur keperempuanan dalam tasawuf serta sumbangan pemikiran mengenai wacana feminisme.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan yang ingin penulis capai dalam tataran praktis adalah penelitian ini bisa memberikan pencerahan mengenai kedudukan perempuan yang selalu di nomor duakan dan sebuah acuan pembuatan kebijakan dan suatu perbandingan dalam memutuskan suatu keputusan.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penjelasan yang lebih integral dan menyeluruh seperti yang dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis berusaha untuk melakukan analisis pustaka terhadap karya – karya yang lebih relevan dengan penelitian ini.

Skripsi oleh Ahmad Aniq Rifqi yang berjudul *Relevansi Pemikiran Sachiko Murata tentang Gender terhadap Kompilasi Hukum Islam Indonesia (KHI)*,²¹ menjelaskan bahwa Sachiko Murata mengungkapkan laki – laki memiliki derajat lebih tinggi daripada perempuan dalam wilayah hubungan seks (perkawinan) selebihnya laki – laki dan perempuan memiliki derajat yang sama. Dalam kaitannya dengan kompilasi hukum islam (HKI) merupakan hukum islam yang diformulasikan dengan negara, terdapat bias gender yang tidak ramah pada perempuan, maka perlu ditafsir ulang hukum fikih bagi perempuan agar perbaikan nasib perempuan untuk mencapai kesetaraan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus relasi gender menurut Sachiko Murata dalam bidang kajian hukum islam sedangkan penulis fokus pada kedudukan perempuan dalam bidang kajian tasawuf.

Sachiko Murata dalam bukunya yang berjudul *The Tao of Islam : Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*,²² menjelaskan tentang hakikat hubungan antara Tuhan dan alam semesta, alam semeta dan manusia, serta manusia dengan Tuhan, dengan memusatkan simbolisme gender. Menjelaskan tentang konsep – konsep gender yang terjalin dalam kosmologi serta kaitannya dengan konsep yin dan yang dalam Taoisme. perbedaan dengan penelitian ini lebih fokus pada perbandingan Tasawuf dan Taoisme China, sedangkan penulis hanya fokus pada tasawuf.

²¹ Ahmad Aniq Rifqi, *Relevansi Pemikiran Sachiko Murata tentang Gender terhadap Kompilasi Hukum Islam Indonesia (KHI)*, skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009

²² Murata, *The Tao Of Islam Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi dan Teologi Islam*.

Annimarie Schimmel bukunya yang berjudul *My Soul Is a Women: Aspek Feminin dalam Spiritual Islam*,²³ menjelaskan tentang substansi jiwa identik dengan wanita, Schimmel menggunakan syair – syair sufistik yang banyak mengandung identitas feminis, ia menjelaskan banyaknya teladan dalam Islam tentang kesetaraan wanita islam, dengan cara memahaminya melalui budaya, bahasa dan tradisi sufistik. Perbedaan penelitian ini terdapat pada pemikiran Annimarie Schimmel yang melihat kesetaraan perempuan dan laki – laki pada tradisi – tradisi sufi, sedangkan penelitian penulis fokus pada pemikiran Sachiko Murata yang terjalin dalam kosmologi.

Jurnal Sururin yang berjudul *Perempuan dalam Lintasan Sejarah Tasawuf*,²⁴ menjelaskan tentang bagaimana kiprah perempuan dalam dunia tasawuf khususnya dalam dunia tarekat, menyebutkan tokoh – tokoh sufi perempuan yang kurang dikenal namun memiliki banyak kontribusi dalam dunia tasawuf, tingginya spiritual perempuan sejak awal islam, masa abad pertengahan dan masa perkembangan tarekat, sampai pada perkembangannya di Indonesia. Fokus penelitian ini menjelaskan kontribusi sufi perempuan dengan menggunakan periodisasi, sedangkan fokus penelitian penulis pada kedudukan perempuan itu sendiri dalam dunia tasawuf.

Jurnal M. Arrafi'e Abduh *Tasawuf Gender*,²⁵ menjelaskan bagaimana konstruk masyarakat tentang gender bukan menjadi halangan untuk perempuan

²³ Schimmel, *My Soul Is A Women: Aspek Feminin dalam Spiritual Islam*.

²⁴ Sururin, "Perempuan dalam Lintasan Sejarah Tasawuf," *Ulumuna* 14 (2010).

²⁵ M. Arrafi'e Abduh, "Tasawuf Gender" *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 2 (2003).

mencapai tingkat spiritual. Laki – laki dan perempuan justru dapat mencapai insan kamil dengan berhubungan seksual, menurutnya pemahaman ini dapat dicapai jika menggunakan intepretasi esotaris daripada eksoteris dengan banyak mengambil pemikiran Ibn Arabi dan Sachiko Murata. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian penulis pada kedudukan perempuan dalam dunia tasawuf, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada makna dibalik hubungan seksual yang dapat mengantarkan manusia pada derajat insan kamil.

F. Kerangka Pemikiran

Salah satu tema pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan derajat antar manusia, baik laki – laki maupun perempuan. Kedatangan islam merupakan rahmat bagi manusia, khususnya perempuan. Aturan dan nilai – nilai islam menetapkan bahwa perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, termasuk kesempatan untuk mecapai kedekatan dengan Tuhan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa ayat 1 yang artinya:²⁶

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari jenis (jiwa) yang sama dan daripadanya Allah menciptakan pasangannya...”

Dari ayat di atas, Allah tidak membedakan antara laki – laki dan perempuan. Perbedaan satu – satunya yang diakui islam adalah kaitannya dengan fisik yang selanjutnya memberikan konsekuensi perbedaan tugas, namun bukan berarti perbedaan tugas ini menciptakan ruang masuknya superioritas dalam hubungan

²⁶ Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm.77

antara laki – laki dan perempuan.²⁷ Sedangkan bentuk penindasan dan ketidakadilan yang terjadi pada sesama manusia merupakan wujud penolakan nilai – nilai ilahiyah dalam ayat ini.

Dalam bukunya Nazaruddin Umar yang berjudul *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* ada beberapa variabel yang dapat digunakan untuk menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Alquran. Diantaranya sebagai berikut :²⁸

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba
2. Laki-laki dan perempuan sebagai Khalifah di Bumi
3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial
4. Adam dan Hawa, terlibat aktif dalam drama Kosmis
5. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi

Menurut Mansour Fakih, asal datangnya pemikiran yang telah menjadi tradisi dan tafsir keagamaan yang meletakkan posisi perempuan lebih rendah dari laki – laki dan pelbagai usaha untuk melanggengkannya adalah pengaruh budaya kultur Timur Tengah abad pertengahan. Kultur patriarki semacam itu disebagian masyarakat islam masih dipertahankan dan diberlakukan.²⁹

Karena syariat hanya menyampaikan perintah dan larangan. Syari'at tidak memberitahu mengapa seorang perempuan menerima harta warisan lebih sedikit

²⁷ Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam Islam* (Jakarta: PT Lentera Basrimata, 2000). hlm. 5

²⁸ Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al - Qur'an*. hlm.247-264

²⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hlm. 131

daripada laki – laki misalnya, mereka tidak memberikan alasan – alasan yang lebih mendasar dalam ajaran islam.

Selain itu, budaya masyarakat berkembang dalam bentuk perbedaan perlakuan masyarakat yang lebih menekankan sesuatu yang dianggap pantas oleh laki – laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin. Walaupun dengan potensi yang dimiliki perempuan bisa melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh laki – laki. Begitupun sebaliknya.

Dari polemik terkait kedudukan perempuan di atas, hadirnya seorang Sachiko Murata yang merupakan seorang pengajar mata kuliah “spiritualitas feminin dalam agama – agama dunia.” Ia mengkritik tentang sebuah analisa terhadap kedudukan perempuan, sebab–sebab ketidakadilan dan ketertindasan perempuan muslim dalam menggunakan perspektif intelektual Barat. Menurutnya perbedaan budaya dalam hal hubungan antara laki - laki dan perempuan karena hidup pada dunia yang berbeda. Pandangan kultural orang Barat mengenai apa yang penting dalam hidup, adalah berbeda dalam pandangan tradisional muslim.³⁰

Sachiko Murata memberikan tawaran baru dalam menjawab permasalahan gender, dengan menggunakan analisis “tradisi kearifan” (*sapiental tradition*) yaitu dikelompokkan dengan mempelajari karya – karya para tokoh intelektual sebagai “sufi” yaitu dengan menggunakan pendekatan yang lebih esoterik, para sufi menyoroti alam bawah sadar yang bekerja dalam jiwa yang tidak disentuh oleh para

³⁰ Murata, *The Tao Of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. hlm. 20

sarjana modern yang hanya menggunakan pendekatan psikologi, para sufi juga tidak menaruh perhatian pada aturan – aturan syari’at.³¹

Tradisi ini memang berbeda dengan tradisi Fiqh dan kalam. Jika Fiqh lebih mengkonsentrasikan kajiannya pada pembersihan aspek-aspek lahiriah dengan memberikan batasan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilaksanakan, mana yang halal dan mana yang haram, seperti : bersuci, berhaji, berpolitik, dan seterusnya. Sedangkan kalam berkuat pada pencarian argumentasi rasional atas persoalan-persoalan teologi, seperti: keesaan Tuhan, kebutuhan manusia atas wahyu, pencipta tingkah laku manusia, dan lain- lain.³²

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis penelitian terlaksana secara rasioanl terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.³³ Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitan pustaka (*library research*), yaitu penelitin yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitin yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Oleh karena itu data yang digunakan dengan cara mengumpulkan data

³¹ Murata. Murata, *The Tao Of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. hlm. 23 - 24

³² Nur Ahmad, “Tasawuf dan Tarekat : Komparasi dan Relasi” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf 1, no. 1 (2015)*. hlm.12

³³ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986). hlm. 10

dengan mengkaji dan menelaah berbagai literatur, baik buku, kitab, jurnal dan kitab-kitab yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, sifat-sifat suatu fenomena.³⁴ Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis dan menginterpretasinya. Dalam penelitian ini, pemikiran Sachiko Murata tentang kedudukan perempuan dalam Tasawuf akan disajikan secara deskriptif dengan fenomena yang dilingkupinya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan agar mudah dipahami dalam membahas penelitian ini.

Bab satu, pembahasannya ialah menjelaskan pendahuluan terlebih dahulu, latar belakang permasalahan yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan, metode yang digunakan serta tujuan dan kegunaan penelitian ini. Poin-poin ini disimpan pada bab satu, karena sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti terlebih dahulu harus mengetahui alasan dan dasar mengapa penelitian ini dilakukan.

Bab dua, menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menganalisa pemikiran Sachiko Murata tentang kedudukan perempuan. Maka terlebih dahulu membahas definisi gender dan seks serta gambaran

³⁴ Suryana, *METODOLOGI PENELITIAN Model Praktis Penelitain Kuantitati Dan Kualitatif (Buku Ajar Perkuliahan)* (Bandung: UPI Bandung, 2010). hal.30

perempuan dalam Islam dan bagaimana gambaran perempuan dalam tasawuf agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai apa yang dimaksud.

Bab tiga, merupakan isi dari penelitian ini dengan diawali menjelaskan bagaimana keadaan tokoh yang menjadi objek penelitian. Kita akan mengetahui sosok seperti apakah Sachiko Murata tersebut, siapa sajakah yang mempengaruhi pemikiran Murata, keadaan lingkungannya, karya – karya yang ditulis Murata. Lalu bagaimana analisis tentang pemikiran Sachiko Murata mengenai kedudukan perempuan dan relasinya terhadap kesetaraan gender, dari berbagai argumentasi seperti argumen kosmologi dan teologi. Sehingga bisa terlihat sebenarnya seperti apa corak pemikiran Murata dalam memandang kedudukan perempuan.

Bab empat, merupakan bab terakhir dari rangkaian seluruh bab – bab yang ada dalam penelitian ini, pada bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, saran – saran yang diberikan oleh penulis untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tokoh atau objek dalam penelitian ini.



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG